

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan kaya, mencerminkan integrasi yang mendalam antara pendidikan agama dan kehidupan masyarakat lokal. Pesantren pertama kali muncul pada masa awal penyebaran Islam di Nusantara, sekitar abad ke-13, dengan peran utama sebagai pusat pembelajaran agama yang dipimpin oleh seorang Kyai. Kyai adalah ulama yang memainkan peran sentral dalam mentransmisikan ilmu agama, nilai-nilai moral, dan praktik keagamaan kepada santri (murid) mereka. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran intensif dan pembinaan karakter. Sistem asrama ini memungkinkan santri untuk belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan keagamaan yang terus-menerus. (Muhdi & Halim, 2023) Dalam konteks modern, pesantren tetap relevan dan terus berkembang, menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran sesuai kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya.

Karakteristik pesantren mencakup sistem pengajaran yang khas, seperti metode sorogan dan bandongan, dimana kyai berperan langsung dalam menyampaikan pelajaran kepada santri, baik secara individu maupun kelompok. Pesantren juga dikenal dengan kemandiriannya dalam hal finansial dan operasional, sering kali mendanai kegiatan mereka melalui usaha ekonomi

yang dikelola secara mandiri, seperti pertanian dan peternakan. Kehidupan di pesantren mengajarkan nilai-nilai kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab, yang tidak hanya penting untuk pengembangan spiritual tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari. (Haris, 2023) Peran pesantren dalam membentuk pemimpin agama dan tokoh masyarakat sangat signifikan, dengan banyak alumni pesantren yang menjadi pemimpin berpengaruh di berbagai bidang. Sejak 2020, terdapat peningkatan dalam upaya modernisasi pesantren, baik dari segi infrastruktur maupun kurikulum, untuk memastikan relevansi pendidikan yang diberikan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

Konsep kesetaraan gender dalam pendidikan pesantren merupakan isu yang semakin mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Pendidikan pesantren tradisional sering kali dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang cenderung konservatif, dimana peran gender dibedakan secara tegas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, banyak pesantren mulai mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan egaliter. Kesetaraan gender dalam konteks ini berarti memberikan kesempatan yang sama bagi santri perempuan dan laki-laki dalam mengakses pendidikan, serta mempromosikan partisipasi aktif mereka dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. (Nurfai, 2022) Reformasi ini tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga mencakup peran perempuan dalam sebuah kepemimpinan dan manajemen pesantren. Sebagai contoh, beberapa pesantren telah menunjuk perempuan sebagai pengajar utama dan pengelola pesantren, menunjukkan perubahan positif dalam dinamika gender di lembaga tersebut.

Relevansi kesetaraan gender dalam pendidikan pesantren tidak hanya penting dari perspektif hak asasi manusia, tetapi juga krusial untuk pengembangan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Peningkatan akses pendidikan bagi santri perempuan dapat berdampak signifikan pada peningkatan kualitas hidup mereka dan komunitas di sekitarnya. Selain itu, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di pesantren dapat menghasilkan pemimpin perempuan yang berpengaruh dalam komunitas Muslim, baik di tingkat lokal maupun nasional. Hal ini sangat relevan mengingat banyaknya perempuan yang memegang peran kunci dalam mendidik generasi mendatang dan membentuk nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender, pesantren dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai inklusivitas dan keadilan dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian terkait kesetaraan gender di pondok pesantren menurut (Sanah dkk., 2021) menunjukkan bahwa pesantren yang mengadopsi pendekatan inklusif cenderung menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan sosial dan ekonomi masa kini, serta lebih adaptif terhadap perubahan global.

Sastra feminisme dalam konteks pesantren telah menjadi alat penting untuk memperjuangkan kesetaraan gender, memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman dan tantangan mereka di lingkungan yang secara tradisional patriarkal (Resianto Permata Raharjo, Alfiyan Setya Nugraha, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, karya-karya sastra feminisme dari lingkungan pesantren semakin berkembang, mencerminkan perubahan sosial dan kultural yang signifikan. Misalnya, karya seperti "*Perempuan-Perempuan*

*di Gerbang Pesantren"* karya Asma Nadia (2021) menyoroti berbagai isu yang dihadapi oleh perempuan dalam pesantren, termasuk diskriminasi gender dan perjuangan mereka untuk mendapatkan hak pendidikan yang setara. Penulis-penulis perempuan ini menggunakan narasi dan puisi untuk mengeksplorasi tema-tema seperti kesetaraan, keadilan, dan pemberdayaan perempuan, menciptakan dialog yang kritis tentang posisi perempuan dalam tradisi Islam.

Karya sastra feminisme dari pesantren telah banyak membantu mengubah persepsi tentang peran dan hak perempuan dalam Islam. Karya sastra tidak hanya mempengaruhi pembaca perempuan tetapi juga laki-laki, mendorong mereka untuk mempertimbangkan kembali pandangan mereka tentang gender dan kesetaraan. Melalui cerita dan puisi, sastra feminisme dalam pesantren berhasil menyampaikan pesan-pesan penting tentang hak-hak perempuan, membuka ruang diskusi yang sebelumnya tertutup, dan mendorong perubahan dalam kebijakan serta praktik pendidikan di pesantren. Dengan demikian, sastra feminisme di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat untuk advokasi sosial dan perubahan budaya yang lebih luas.

Munculnya sastra pesantren dalam beberapa tahun terakhir ini semakin menonjol, terutama dalam konteks isu kesetaraan gender. Sastra pesantren, yang awalnya didominasi oleh perspektif keagamaan tradisional, kini telah berkembang menjadi wadah ekspresi yang inklusif, menggambarkan kompleksitas pengalaman perempuan di lingkungan pesantren. Perubahan ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender di masyarakat luas. Penulis perempuan dari kalangan pesantren mulai muncul

dengan karya-karya yang tidak hanya membahas isu-isu keagamaan tetapi juga menggugat stereotip gender, mengadvokasi hak-hak perempuan, dan mengangkat suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan. Buku seperti "*Perempuan-Perempuan Perkasa di Pesantren*" karya Ida Nur Laila dan "*Jejak Langkah Santri Perempuan*" oleh Neng Dara Affiah adalah contoh karya yang merefleksikan perubahan ini, memberikan gambaran nyata tentang perjuangan dan kontribusi perempuan dalam dunia pesantren.

Fenomena ini juga didukung oleh berbagai penelitian dan diskusi akademis yang menyoroti peran penting sastra sebagai alat untuk mengadvokasi perubahan sosial. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa karya sastra yang lahir dari pesantren tidak hanya berfungsi sebagai medium refleksi religius tetapi juga sebagai sarana perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah dan kualitas karya sastra pesantren yang ditulis oleh perempuan, yang tidak hanya memperjuangkan hak-hak mereka tetapi juga mempengaruhi kebijakan dan pandangan di lingkungan pesantren itu sendiri. Melalui sastra, perempuan di pesantren menemukan suara mereka dan memanfaatkannya untuk mempromosikan kesetaraan gender, menjadikan sastra pesantren sebagai salah satu alat yang efektif dalam perjuangan untuk keadilan gender di Indonesia.

Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma merupakan sebuah novel yang mengisahkan kehidupan dua karakter utama, yang masing-masing memiliki latar belakang dan impian yang berbeda namun terhubung oleh *passion* yang sama. Dalam cerita ini, Najhaty Sharma secara cermat menggambarkan perjuangan dan dinamika kehidupan para tokoh utamanya

yang terlibat dalam industri yang biasanya didominasi oleh pria. Novel ini mengangkat tema kesetaraan gender dengan menyoroti perjalanan seorang perempuan yang berasal dari lingkungan pesantren dalam mencapai impian dan membuktikan kemampuannya di dunia luar.

Dalam konteks pesantren, Najhaty Sharma menyoroti bagaimana kesetaraan gender dapat diwujudkan melalui karakter perempuan utama yang kuat dan berdaya. Tokoh perempuan ini digambarkan memiliki semangat tinggi untuk belajar dan berkembang, baik dalam ilmu agama maupun keterampilan praktis seperti meracik kopi. Pesantren dalam novel ini digambarkan sebagai lembaga yang mendukung pendidikan perempuan, memberikan mereka kesempatan yang sama untuk belajar dan mengejar karier di luar lingkungan tradisional. Novel ini menampilkan bagaimana dukungan dari keluarga dan lingkungan pesantren dapat memberdayakan perempuan untuk berani bermimpi dan melampaui batasan tradisional yang sering kali menghambat kesetaraan gender.

Melalui narasi yang mengalir dan karakter yang kuat, Najhaty Sharma berhasil menunjukkan bahwa pesantren bisa menjadi tempat yang mendukung kesetaraan gender, mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, dan membuka jalan bagi perempuan untuk mencapai potensinya sepenuhnya. Novel ini menginspirasi pembaca dengan pesan bahwa dengan dukungan yang tepat, perempuan dari latar belakang pesantren dapat mengejar dan mewujudkan impian mereka, membuktikan bahwa kesetaraan gender tidak hanya mungkin, tetapi juga sangat penting untuk kemajuan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik diteliti karena tidak hanya menyuarakan perlawanan terhadap bias gender, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi prosa fiksi dalam Kurikulum Merdeka kelas XI, yang mana siswa diajak tidak hanya memahami teks, tetapi juga menggali nilai-nilai sosial seperti keadilan dan kesetaraan gender

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana wujud kesetaraan gender perempuan pesantren yang terdapat dalam Novel *Dua Barista*?
2. Bagaimana wujud relevansi kesetaraan gender terhadap pembelajaran prosa kelas XI SMA?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis wujud kesetaraan gender perempuan pesantren yang terdapat dalam Novel *Dua Barista*
2. Untuk menganalisis wujud relevansi kesetaraan gender pada pembelajaran prosa kelas XI SMA

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah khazanah literatur mengenai kajian gender dalam sastra, khususnya dalam konteks pesantren dan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menganalisis novel *Dua Barista*, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam karya sastra yang berhubungan dengan dunia pesantren. Hal ini penting karena kajian tentang representasi gender dalam

sastra pesantren masih relatif jarang, sehingga penelitian ini dapat memperkaya diskursus akademis di bidang ini.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu kesetaraan gender. Dengan menganalisis representasi perempuan pesantren dalam novel *Dua Barista*, siswa dapat lebih memahami dinamika gender dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam konteks pesantren. Kesadaran ini penting untuk membangun generasi yang lebih peka terhadap keadilan dan kesetaraan gender di masyarakat.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif dan sensitif terhadap isu gender. Guru dapat memasukkan temuan-temuan dari analisis novel ke dalam kurikulum, sehingga pembelajaran sastra tidak hanya fokus pada analisis teks tetapi juga pada pemahaman sosial dan budaya. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas wawasan mereka tentang pentingnya kesetaraan gender.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian terkait kesetaraan gender dan sastra feminisme sudah dikaji oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah:

1. **Rita Nilawijaya, Awalludin**, Universitas Baturaja, menulis jurnal yang telah dipublish oleh SILAMPARI BISA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing. Jurnal tersebut berjudul "*Perspektif Gender dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*".

Singkatnya, penelitian ini menyoroti tentang tokoh utama seorang Perempuan dalam perspektif gender pada zamannya. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teori fiksi Stanton sebagai acuan dasar. Wujud kesetaraan gender terlihat Anjelas dalam novel *Berkisar Merah*. Salah satu bentuk kesetaraan gender yang disoroti oleh peneliti yaitu perjuangan melawan subordinasi terhadap perempuan, perjuangan melawan stereotip terhadap Perempuan, perjuangan melawan kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, di dalam penelitian ini juga menampilkan bagaimana hasil penelitian di implementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan. Bentuk implementasi hasil penelitian di penelitian terdahulu di implementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA sedangkan penelitian ini hanya direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI materi prosa. (Nilawijaya & Awalludin, 2021).

2. **Andhika Afifah Nurjannah, Dwi Sulityorini**, Universitas Negeri Malang, menulis jurnal yang telah dipublish oleh: KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, jurnal tersebut berjudul “*Perjuangan Kesetaraan Gender Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy Sebagai Model Pendidikan Gender*”. Singkatnya, penelitian ini menyoroti tentang ketidakadilan gender dalam novel *Cinta Suci Zahrana* sebagai masalah sosial yang kurang disadari oleh Masyarakat. Hal tersebut terjadi karena konstruksi sosial yang sudah mengakar dari lama. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perjuangan kesetaraan gender dan implementasinya terhadap model Pendidikan gender di dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*.

Hasil penelitian menunjukkan 4 perjuangan melawan ketidakadilan gender diantaranya (1) menentang marginalisasi, (2) melawan subordinasi, (3) melawan stereotip, (4) melawan kekerasan gender. Dan ada 3 bentuk implementasi model Pendidikan gender diantaranya adalah, (1) keadilan untuk semua gender, (2) pengajaran yang tidak bias, dan (3) partisipasi aktif bagi seluruh gender. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada bentuk implementasinya, di penelitian terdahulu hasil penelitiannya di implementasikan ke Pendidikan gender sedangkan dalam penelitian ini hasil penelitian direlevansikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI materi prosa. (Nurjannah & Sulistyorini, 2022).

3. **Irna Fitriana, Aisyah Nursyam, Andi Srimularahmah**, Universitas Muhammadiyah Bone, (Juni, 2023) menulis jurnal yang telah dipublish oleh: Jurnal An Nisa'. Jurnal tersebut berjudul "*Bias Gender Dalam Novel Kubah di atas Pasir Karya Zhainal Fanani Perspektif Kritik Sastra Feminis dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*". Singkatnya, penelitian ini menyoroiti tentang karakteristik citra perempuan dan bentuk bias gender dalam novel *Kubah di atas Pasir*. Penelitian ini menggunakan metode Triangulasi teori. Dalam hasil penelitiannya, peneliti mengungkapkan ada tiga hal utama yaitu, (1) karakteristik citra Perempuan berdasarkan fisik, psikis, dan sosial. Sehingga diperoleh tipe Perempuan transisi, (2) bias gender berupa subordinasi, stereotipe, gender, dan status, (3) implementasi nya dalam pembelajaran sastra berupa pokok bahasan memahami unsur prosa fiksi, pendekatan dalam mengkaji prosa fiksi dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Perbedaan

penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bentuk fokus masalah, dalam penelitian terdahulu bentuk fokus masalahnya adalah bias gender sedangkan dalam penelitian ini bentuk fokus masalahnya adalah kesetaraan gender. (Fitriana, dkk., 2023).

4. **Nurul Khairani, Andi Tenri Sua, Muhammad Idris**, Universitas Pahlawan (Februari, 2024) menulis jurnal yang telah dipublish oleh JRPP (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran). Jurnal tersebut berjudul “*Analisis Kesetaraan Gender dalam Novel The Power Karya Naomi Alderman dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Gender di SMP Perguruan Kristen Hosana*”. Singkatnya, penelitian ini menyoroti mengenai bentuk kesetaraan gender yang terdapat dalam novel tersebut, penelitian ini juga menyoroti alasan dibalik bangkitnya tokoh Perempuan yang mengalami penindasan oleh laki-laki serta dibuktikan dengan adanya konstruksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini dijadikan bahan ajar pendidikan gender di SMP tersebut, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada novel nya. Penelitian terdahulu menggunakan novel *The power* yang merupakan novel fiksi ilmiah sedangkan novel yang digunakan oleh peneliti adalah novel pesantren, (Nurul Khaerani dkk., 2023).
5. **Sartika Sari, Ane Cahya Sihoming, Nadhira Hasanah, Endang Suciati**, Universitas Prima Indonesia, (Desember, 2023). Menulis jurnal yang telah dipublish oleh PENDISTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra. Jurnal tersebut berjudul “*Konstruksi Gender Dalam Lagu Siboru Tumbaga Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di SMP Swasta Talitakum*

*Medan*”. Singkatnya, penelitian ini menyoroti mengenai kesenjangan gender yang terjadi di salah satu daerah yang menjadi objek dalam lagu tersebut. Daerah tersebut memiliki adat istiadat yang berbeda dengan daerah daerah lain, salah satunya adalah peran laki-laki lebih dominan dibandingkan Perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kepercayaan terhadap masyarakat tentang konstruksi gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Lagu siboru tumbaga berdampak positif dan berguna sebagai relevansi dalam bahan ajar mata pelajaran bahasa indonesia di SMP Swasta Talitakum Medan. Penerapan kesetaraan gender dalam lagu siboru tumbaga memberikan kebebasan kepada siswa laki-laki maupun siswa perempuan untuk mengikuti kegiatan di SMP Swasta Talitakum Medan tanpa ada perbedaan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian terdahulu menggunakan objek sebuah lagu, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek novel, (S. Sari dkk., 2023).

6. **Dinda Anggraini Ginting, Achmad Yuhdi**, Universitas Negeri Medan (Mei, 2023). Menulis Jurnal yang telah dipublish oleh Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya. Jurnal tersebut berjudul “*Eksistensi Perempuan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme Eksistensial dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA*”. Singkatnya penelitian ini menyoroti tentang perjuangan perempuan dalam mempertahankan eksistensinya. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menggambarkan eksistensi

Perempuan ditengah dominasi laki-laki dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menganalisisnya menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya pemikiran eksistensi feminisme Simone de Beauvoir yang melalui ketiga tokoh perempuan dalam novel tersebut, yaitu Kasih Kinanti, Ratih Anjani, dan Asmara Jati, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah. Fokus masalah dalam penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang eksistensi Perempuan ditengah dominasi laki-laki sedangkan dalam penelitian ini fokus masalah nya adalah kesetaraan gender, yang mana antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama, (Dinda Anggraini Ginting & Achmad Yuhdi, 2023).

7. **N.P.P Tresnayani, Universitas Pendidikan Ganesha** (Maret 2021). Menulis Artikel Jurnal yang telah dipublish oleh Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Undiskha. Artikel Jurnal tersebut berjudul “Kajian Feminisme Terhadap Novel Tiga Venus Karya Clara Ng dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA/SMK”. Singkatnya penelitian ini menyoroti tentang perjuangan Perempuan dalam novel Tiga Venus. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan unsur structural dalam novel, mengetahui wujud perjuangan Perempuan, dan relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deksriptif untuk mengkaji isi novel. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Unsur-unsur struktural yang dianalisis dalam novel Tiga Venus karya Clara Ng yaitu

tema, penokohan atau perwatakan, latar, alur, dan amanat. Tema yang diangkat dalam Tiga Venus adalah kehidupan perempuan yang berjuang untuk menjalani hidup orang lain serta perbedaan hak antara laki-laki dengan perempuan. Tokoh yang digambarkan dalam Tiga Venus terdiri atas empat puluh tiga tokoh dengan latar belakang yang hampir sama. Latar yang terdapat dalam novel yaitu rumah, kantor, dapur, sekolah, dan sebagainya. Alur yang digunakan dalam Tiga Venus yaitu alur maju atau progresif. Amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui novel Tiga Venus supaya tidak ada diskriminasi terhadap perempuan, (2) Perjuangan perempuan dalam novel Tiga Venus karya Clara Ng dilakukan dalam empat bidang, yaitu bidang pendidikan ditandai dengan kegigihan seorang perempuan yang mengabdikan dirinya untuk mengajar siswa di sekolah. Bidang ekonomi ditandai dengan usaha keras perempuan merintis usaha dari kegemarannya, keluarga ditandai dengan kesabaran seorang istri menyikapi sikap suami yang kurang bertanggung jawab dan sang mertua yang bawel, dan sosial ditandai dengan usaha seorang perempuan membuktikan bahwa perempuan mampu melahirkan ide-ide mutakhir dan kreatif, (3) perjuangan perempuan dalam novel Tiga Venus karya Clara Ng direlevansikan dengan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA/SMK karena novel ini memiliki keunggulan dari segi amanat dan isi bacaan yang sesuai dengan bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa sehingga mampu memberikan bimbingan dan ajaran moral yang baik bagi pembaca. Oleh karena itu, Novel Tiga Venus dapat dijadikan bahan ajar di tingkat SMA/SMK, perbedaan penelitian

terdahulu dengan penelitian ini adalah bentuk relevansi nya. Dalam penelitian terdahulu, hasil penelitian direlevansikan dengan bahan ajar pada pembelajaran sastra, sedangkan dalam penelitian ini direlevansikan dengan materi prosa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI kurikulum merdeka. (N.P.P. Tresnayani, 2021).

## **F. Kajian Teoretis**

### **1. Sosiologi sastra**

Sosiologi sastra merupakan sebuah disiplin ilmu yang menyelidiki interaksi yang kompleks antara karya-karya sastra dengan konteks sosial masyarakat, serta bagaimana karya-karya sastra tersebut berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan dinamika sosial yang terjadi dalam komunitas tertentu (Sapardi Djoko Damono, 1978, hlm. 6). Pentingnya memahami hubungan antara karya sastra dengan berbagai nilai, norma, dan konflik yang ada dalam masyarakat, sehingga sastra tidak hanya sekadar produk kreatif, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan dan memahami realitas sosial yang ada, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman tentang kehidupan manusia serta membangun hubungan yang lebih erat antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Sosiologi sastra menekankan peranan krusial sastra dalam menggali identitas budaya suatu bangsa, serta bagaimana sastra dapat merangsang refleksi kritis dan empati terhadap berbagai pengalaman manusia yang beragam. Ia berargumen bahwa sastra memiliki kekuatan yang luar biasa untuk membuka pikiran, menginspirasi, dan memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat, menjadikannya sebagai media yang mampu

menjembatani perbedaan dan mengenalkan pemahaman antarindividu. Sosiologi sastra disajikan sebagai sebuah alat yang efektif untuk memahami kompleksitas hubungan antara sastra dan masyarakat, serta mengeksplorasi potensinya dalam mendorong perubahan dan transformasi sosial. Kontribusinya dalam bidang ini memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca, sehingga mereka dapat lebih memahami peran dan signifikansi sastra dalam kehidupan manusia dan dinamika masyarakat secara keseluruhan.

## 2. Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminisme menekankan pentingnya analisis terhadap representasi perempuan dalam karya sastra dan bagaimana karya-karya tersebut mencerminkan atau menentang norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Menurut (Wiyatmi, 2012, hlm. 35) feminisme tidak hanya berfokus pada penulis perempuan, tetapi juga mengkaji bagaimana karakter perempuan dan pengalaman mereka direpresentasikan dalam sebuah teks.

Sastra sering kali mencerminkan struktur kekuasaan patriarkal yang mendominasi, yang dapat membatasi peran dan suara perempuan. Oleh karena itu, kritik feminisme bertujuan untuk mengungkap ketidakadilan ini, dengan menganalisis tema-tema seperti penindasan, pembebasan, dan identitas gender. Melalui pendekatan ini, pembaca didorong untuk mempertanyakan bagaimana narasi-narasi dalam sastra dapat memperkuat atau menantang stereotip gender. Pentingnya memahami kritik feminisme dalam konteks sosial dan budaya adalah dimana teks ditulis untuk

memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana gender berperan dalam membentuk pengalaman manusia. Melalui pendekatan ini, kritik feminisme berusaha untuk tidak hanya menganalisis karya sastra, tetapi juga mengadvokasi perubahan sosial yang mendukung kesetaraan gender. Secara keseluruhan, teori kritik feminisme menurut Wiyatmi berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengkritisi representasi perempuan dalam sastra, serta untuk merangsang refleksi kritis terhadap struktur sosial yang ada.

Hubungan antara sosiologi sastra dan kritik feminisme sangat erat, karena keduanya berfokus pada pemahaman konteks sosial yang membentuk karya sastra, serta bagaimana karya-karya tersebut merefleksikan atau mempengaruhi pengalaman dan peran gender dalam masyarakat. Sosiologi sastra mempelajari interaksi antara sastra dan masyarakat, termasuk bagaimana norma, nilai, dan struktur kekuasaan di dalam masyarakat mempengaruhi produksi dan penerimaan karya sastra. Dalam konteks ini, kritik feminisme menyoroti bagaimana sastra sering kali merepresentasikan suara, pengalaman, dan tantangan perempuan dalam masyarakat yang patriarkal. Kritik ini mengkaji bagaimana penulis perempuan dan tokoh-tokoh perempuan dalam sastra ditampilkan, serta bagaimana gender mempengaruhi tema, karakter, dan plot.

Selain itu, kritik feminisme juga mendorong pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana teks sastra dapat memperkuat atau menantang stereotip gender, serta bagaimana karya-karya tertentu dapat menjadi alat untuk menyuarakan isu-isu perempuan dan perjuangan mereka

untuk kesetaraan. Dengan demikian, sosiologi sastra dapat menyediakan kerangka untuk memahami konteks sosial dan historis di mana karya-karya feminis diciptakan dan diterima, serta dampaknya terhadap pemikiran dan perubahan sosial terkait gender.

Secara keseluruhan, hubungan ini memungkinkan untuk menganalisis dan memahami bagaimana sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang dapat memperjuangkan perubahan sosial dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu gender.



### 3. Gender

Gender adalah sebuah konsep sosial yang merujuk pada berbagai peran, perilaku, identitas, dan atribut yang diakui dan dinilai oleh masyarakat serta budaya tertentu sebagai sesuatu yang sesuai dan pantas bagi individu yang diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan. Konsep ini tidak hanya terbatas pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup norma-norma sosial, ekspektasi, dan konstruksi sosial yang secara signifikan membentuk dan mempengaruhi cara individu serta kelompok masyarakat berperilaku dan berinteraksi (Mansour Fakih, 2012).

Gender melibatkan berbagai aspek seperti identitas gender, yang mengacu pada bagaimana seseorang mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam spektrum gender, peran gender yang mencakup tugas dan tanggung jawab yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan Perempuan, serta stereotip gender yang merupakan persepsi umum dan seringkali keliru tentang karakteristik atau kemampuan tertentu berdasarkan gender seseorang. Selain itu, pengaruh budaya, sosial, dan struktural turut memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai gender, menciptakan kerangka kerja yang kompleks dan berlapis-lapis yang mengatur interaksi sosial dan perilaku individu dalam berbagai konteks sosial.

Kesetaraan gender (*gender equality*) merupakan proses yang ditempuh untuk memberikan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara. Upaya ini memerlukan perbaikan kualitas dan kemampuan kelompok yang tertinggal, baik perempuan maupun laki-laki, melalui tindakan afirmatif (Mufidah Ch, 2012). Keadilan gender (*gender equality*) adalah kondisi yang setara, selaras, seimbang, dan tanpa diskriminasi. Kondisi ini memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak-hak dasar yang sama dalam keluarga, masyarakat, negara, dan dunia internasional. Kesamaan dalam pemenuhan hak-hak dasar ini akan meningkatkan kualitas dan martabat kemanusiaan secara adil.

Dalam (Kepmendagri, 2003) mengatakan bahwa kesetaraan dan keadilan gender didefinisikan sebagai kondisi yang adil dan setara dalam

kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan berkeadilan gender adalah kondisi dinamis di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, peran, dan kesempatan yang setara, yang didasari oleh saling menghormati, menghargai, dan membantu di berbagai sektor kehidupan. Hingga kini, konsep kesetaraan gender belum mencapai konsensus mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa pihak berpendapat bahwa kesetaraan berarti kesamaan hak dan kewajiban, namun hal ini masih belum jelas. Ada juga yang mengartikannya sebagai kemitraan sejajar antara laki-laki dan perempuan, tetapi definisi ini juga masih kabur. Sering kali, kesetaraan gender diartikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengaktualisasikan diri, namun harus sesuai dengan kodrat masing-masing.

Kesetaraan gender juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia untuk berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan serta keamanan nasional (hankamnas), serta menikmati hasil pembangunan secara setara (Husein Muhammad, 2021). Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya memiliki akses, kesempatan, partisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan wewenang untuk mengambil keputusan tentang cara penggunaannya. Kontrol berarti memiliki kewenangan penuh

untuk mengambil keputusan tentang penggunaan dan hasil sumber daya tersebut.

**a. Pemikiran Mansour Fakih mengenai Feminisme**

Perbedaan gender seharusnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun, yang menjadi permasalahan adalah ketika perbedaan gender justru menciptakan berbagai ketidakadilan, terutama yang merugikan perempuan. (Mansour Fakih, 2020, hlm. 7–8). Berikut adalah bentuk ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih:

1) Marginalisasi

Marginalisasi yang menyebabkan perempuan terpinggirkan tidak hanya terjadi di tempat kerja, tetapi juga dalam keluarga, masyarakat, budaya, dan bahkan negara. Proses ini semakin diperburuk oleh tradisi dan interpretasi keagamaan yang sangat ketat (Mansour Fakih, 2020, hlm. 9).

2) Subordinasi

Pandangan gender yang salah dapat menyebabkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan lebih irasional atau emosional membuat mereka sulit untuk tampil sebagai pemimpin, bahkan dalam memimpin diri mereka sendiri. Akibatnya, perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah. Subordinasi gender ini bervariasi di berbagai tempat dan waktu.

Misalnya, di masyarakat Jawa pada masa lalu, perempuan dianggap tidak perlu melanjutkan pendidikan hingga jenjang tertinggi, sementara laki-laki mendapat prioritas pendidikan yang lebih tinggi. Praktik seperti ini merupakan bentuk ketidakadilan gender (Mansour Fakih, 2020, hlm. 11).

### 3) Stereotip

Secara umum, stereotip merujuk pada pelabelan terhadap kelompok tertentu, yang sering kali merugikan karena menimbulkan ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotip yang muncul akibat pandangan gender adalah anggapan negatif terhadap perempuan. Misalnya, asumsi bahwa perempuan berdandan untuk menarik perhatian laki-laki yang dapat berujung pada pelecehan atau kekerasan terhadap mereka. Stereotip ini juga menyebabkan pendidikan perempuan sering dipandang sebelah mata atau dianggap kurang penting (Mansour Fakih, 2020, hlm. 13).

### 4) Kekerasan

Kekerasan merujuk pada serangan terhadap fisik atau psikologis seseorang. Kekerasan berbasis gender dapat terjadi karena perbedaan jenis kelamin, seperti pemerkosaan terhadap perempuan, kekerasan fisik dalam rumah tangga, penyiksaan terhadap alat kelamin, pemaksaan menjadi pekerja seks, pelecehan seksual, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga berencana, kekerasan fisik yang tidak tampak, dan ancaman

terhadap integritas psikologis perempuan(Mansour Fakih, 2020, hlm. 15).

#### 5) Beban Kerja

Masyarakat seringkali menganggap perempuan sebagai pribadi yang telaten dan ulet, namun tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Akibatnya, semua pekerjaan domestik dianggap sebagai beban dan tanggung jawab perempuan. Dalam keluarga kelas menengah ke bawah, perempuan sering menanggung beban berat ini, dan apabila mereka bekerja di luar rumah, mereka harus menghadapi beban kerja ganda (Mansour Fakih, 2020, hlm. 15).

Menurut Mansour Fakih, kesetaraan gender tercapai apabila tidak ada diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin, yang sering kali menindas perempuan. Untuk mencapai kesetaraan gender, berbagai bentuk ketidakadilan yang mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang diterima perempuan harus dihentikan (Mansour Fakih, 2020, hlm. 30). Kesetaraan gender dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

##### a) Kesempatan yang Setara dalam Mengaktualisasikan Diri

Laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki kesempatan yang setara untuk mengaktualisasikan diri dan ikut berkontribusi dalam pembangunan. Hal ini penting sebagai langkah untuk mengakhiri marginalisasi terhadap perempuan,

yang sering kali berwujud dalam pemiskinan dan ketidakadilan gender. Upaya untuk mengurangi marginalisasi ini diperlukan agar baik laki-laki maupun perempuan dapat berpartisipasi secara penuh dalam berbagai aspek kehidupan. Bahkan, dalam pembagian kerja di ruang publik maupun ruang domestik, harus tercipta hubungan yang saling mendukung dan membantu antara keduanya. Karena pada kenyataannya, dalam ruang publik maupun domestik Perempuan masih sering dianggap belum mampu menegakkan dirinya dalam ruang publik. Perempuan masih dianggap lemah, tidak tegas, dan emosional nya tidak stabil.

Aktualisasi diri sebagai pelengkap dalam realitas perwujudan kesetaraan dan keadilan gender baik dalam ruang domestik maupun publik, tahap pertama yang harus dilakukan adalah lewat pendidikannya. Sebagai acuan utama sebagaimana perempuan adalah pendidik pertama bagi anaknya kelak. Perempuan memiliki hak yang sama untuk berperan aktif baik dalam ruang publik maupun domestik tanpa adanya diskriminasi atau pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Kesetaraan gender menuntut agar perempuan dipandang setara dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan, pembagian tugas, dan akses terhadap sumber daya, baik di ranah publik maupun domestik. (Mansour Fakih, 2020, hlm. 32).

b) Akses yang Setara dalam Peningkatan Kualitas Diri

Laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki akses yang setara untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Dengan kata lain, keduanya harus diberi kesempatan yang sama dalam hal kesempatan kerja dan pengembangan keterampilan (Mansour Fakih, 2020, hlm. 34). Secara umum, Islam mengakui keberadaan perempuan dan mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah pasangan yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan.

c) Hubungan Kemitraan di Ruang Publik dan Domestik

Terciptanya kemitraan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ruang domestik maupun publik sangat penting, mencakup saling mendukung, di mana istri dan suami memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam membangun keluarga dan berkontribusi pada masyarakat. Kesetaraan gender menekankan bahwa keduanya harus berbagi tanggung jawab, baik di ranah publik maupun domestik, tanpa adanya pembatasan peran yang didasarkan pada stereotip gender, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan saling menghormati (Mansour Fakih, 2020, hlm. 35).

d) Adil dalam Pembagian Kerja

Fakih menjelaskan bahwa manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan saling mempengaruhi secara dialektis. Oleh karena itu, pembagian

kerja yang adil tidak boleh diabaikan atau dianggap kurang penting dibandingkan upaya untuk menghentikan diskriminasi lainnya. Keadilan dalam pembagian kerja adalah bagian dari hubungan kemitraan yang sehat antara laki-laki dan perempuan, serta merupakan upaya untuk membebaskan perempuan dari beban kerja yang berlebihan akibat pandangan masyarakat yang membedakan antara pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki (Mansour Fakih, 2020, hlm. 35).

Gerakan transformasi perempuan adalah sebuah proses untuk menciptakan hubungan yang lebih fundamental dan baru antar sesama manusia, yang mencakup aspek ekonomi, politik, budaya, ideologi, lingkungan, dan termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang disampaikan oleh Fakih, memperjuangkan hak-hak perempuan bukan berarti memperjuangkan perempuan untuk melawan laki-laki. Gerakan perempuan adalah gerakan transformasi sosial, bukan gerakan balas dendam terhadap laki-laki.

e) Hubungan yang saling menghormati

Hubungan yang saling menghormati merupakan langkah penting menuju kesatuan yang harmonis. Konsep kesetaraan yang tepat adalah kesetaraan yang bebas dari penghinaan dan penindasan terhadap kelompok tertentu. Kekerasan terhadap perempuan harus dihentikan, karena dampaknya tidak hanya

menyerang fisik, tetapi juga merusak kesehatan mental dan psikologis (Mansour Fakih, 2020, hlm. 36).

#### 4. Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Novel mengungkapkan unsur-unsur cerita dengan lengkap dan sistematis. Novel memiliki pengetahuan yang luas, novel juga memiliki cara penyajian konsep permasalahan mengenai kehidupan bermasyarakat secara luas (Widya Ariska & Uchi Amelysa, 2020, hlm. 5). Dalam Bahasa Jerman, novel berasal dari kata *novella* yang memiliki makna suatu karya sastra fiksi. Novel dan cerpen, keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dari segi formalitas, bentuk dan panjang cerita berbeda. Novel merupakan karangan cerita Panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di lingkup kehidupannya dengan memunculkan karakter dan perilaku dari setiap pelaku. Novel mempunyai sub bab tertentu sesuai dengan kisah yang di adopsi oleh penulis.

Salah satu genre novel yang berkaitan dengan penelitian ini adalah novel pesantren. Novel pesantren adalah subgenre sastra yang unik dan penting dalam konteks sastra Indonesia (Maula, 2022). Melalui cerita-cerita yang berlatar belakang kehidupan pesantren, novel ini berhasil menyampaikan nilai-nilai keagamaan, moral, dan pendidikan kepada pembaca. Dengan latar tempat, tema, karakter, dan alur cerita yang khas, novel pesantren tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga

sebagai alat pendidikan dan refleksi sosial yang memperkaya wawasan pembaca tentang kehidupan di pesantren dan nilai-nilai Islam.

Pengaruh novel pesantren dalam sastra Indonesia sangat signifikan, terutama dalam memperkaya khazanah sastra dengan tema-tema keagamaan dan moral. Novel-novel ini juga berhasil menarik minat pembaca dari berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang mungkin kurang familiar dengan kehidupan pesantren. Melalui novel pesantren, pembaca dapat memahami dan menghargai keragaman budaya dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Pada saat ini, novel pesantren tidak hanya bercerita tentang lingkup pesantren dan lingkup dakwah saja. Tetapi, ada pergerakan yang berhubungan dengan perlawanan gender terhadap Perempuan-perempuan pesantren (Putra & Wijayanti, 2021). Sebagaimana Perempuan pesantren dianggap rendah, tetapi dalam novel-novel pesantren saat ini, justru Perempuan pesantren memiliki kiprah banyak baik di bidang Pendidikan, politik, bisnis, dan lain-lain. Salah satu contoh novel pesantren yang mengungkap wujud kesetaraan gender di pesantren adalah Novel *Dua Barista*.

#### 5. Prosa

Karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi disebut prosa. Prosa adalah narasi yang terdiri dari monolog dan dialog, yang berisi pemikiran-pemikiran tokoh sehingga tercipta dialog antar tokoh dalam cerita tersebut (Ahmad Rizki Turama dkk., 2020, hlm. 8–9). Ciri utama prosa adalah narasi, yang memungkinkan pengarang atau penulis untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan cerita kepada pembaca.

Secara umum, prosa dipahami sebagai bentuk yang berkaitan dengan fiksi, di mana unsur fiksi atau rekaan menjadi elemen dominan dalam karya tersebut. Prosa juga dapat didefinisikan sebagai karya sastra yang tidak terikat oleh aturan tertentu, yang menyajikan cerita yang melibatkan tokoh tertentu, latar cerita, dan rangkaian peristiwa (Dwi Susanto, 2024, hlm. 7).

Prosa terbagi menjadi dua jenis, yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi merupakan karya seperti novel atau cerita pendek, yang memiliki kesamaan dalam hal pemunculan tokoh serta unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik, seperti tema, latar, dan lainnya (Andri Wicaksono, 2017, hlm. 25). Perbedaannya terletak pada panjang tulisan dan kompleksitas permasalahan yang diangkat. Cerpen biasanya lebih singkat dibandingkan novel, sedangkan novel memiliki masalah yang lebih kompleks dibandingkan cerpen.

Sementara itu, prosa nonfiksi adalah prosa yang bersifat faktual dan cenderung menggunakan bahasa denotatif. Contoh prosa nonfiksi meliputi esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, dan lainnya. Dalam prosa nonfiksi, fakta yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan (Dwi Susanto, 2024, hlm. 27).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Kajian Pustaka atau kepustakaan yakni serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data Pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah data (Adlini dkk., 2022).

Ketika melakukan penelitian pustaka, peneliti harus menyadari bahwa mereka bekerja dengan data yang sudah ada, seperti teks atau angka, bukan data yang mereka kumpulkan sendiri di lapangan. Data ini bersifat tersedia dan siap untuk digunakan. karena sudah tersedia di perpustakaan atau sumber lain. Selain itu, data yang digunakan biasanya merupakan data sekunder, artinya data tersebut sudah diolah oleh orang lain sebelumnya (Sari & Asmendri, 2020, hlm. 43–44). Data pustaka tidak terbatas oleh waktu atau tempat, sehingga peneliti bisa mengakses berbagai data yang dibutuhkan. Dengan demikian, dalam penelitian pustaka, peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca dan menganalisis berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan dokumen, baik yang berbentuk fisik maupun digital.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Menurut Supriati dalam (Hamidah & Hakim, 2023) objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah dialog dalam Novel Dua Barista

## 3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini berfokus pada data pustaka, menggali informasi tekstual berupa konsep, tulisan, dan hasil observasi. Data ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan judul penelitian, termasuk subjek

penelitian, dokumen, dan sumber lainnya. Subjek penelitian menjadi sumber utama data kualitatif, di mana peneliti menggali aspek-aspek yang diteliti, seperti definisi, konsep, persepsi, pemikiran, dan argumentasi terkait topik penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi verbal yang abstrak dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian kualitatif tidak terbatas pada kata-kata dan tindakan, tetapi juga mencakup dokumen dan data tambahan lainnya. Secara terperinci, sumber data dibedakan menjadi dua kategori:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu melalui pengamatan dan analisis mendalam terhadap literatur pokok yang menjadi acuan penelitian. Peneliti meneliti kembali kesesuaian antara teori dan konsep yang tercantum dalam literatur dengan realitas di lapangan, berdasarkan berbagai tinjauan ilmiah yang terpercaya. Sumber data primer diperoleh melalui kegiatan observasi. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber utama dalam penelitian yaitu Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, selain data primer yang diperoleh langsung dari lapangan, peneliti juga menggunakan data sekunder untuk memperkuat dan memperkaya pemahamannya. Data sekunder ini berasal dari berbagai sumber bacaan yang dianggap relevan dengan topik penelitian, dan berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna

bahan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil secara tidak langsung, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari artikel, buku, jurna, skripsi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau studi dokumen. Dokumen dapat menjadi sumber penting dalam penelitian karena menyimpan data primer yang sangat akurat. Dokumen tersebut bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari individu tertentu (Sugiyono, 2021, hlm. 25). Adapun cara pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara: membaca, mengamati, dan mencatat ke dalam tabel berbagai bentuk kesetaraan gender pada Novel *Dua Barista*. Selain itu, peneliti juga mencatat relevansi kesetaraan gender dengan materi prosa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI kurikulum merdeka ke dalam tabel serupa.

#### 5. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari beberapa tahapan penelitian yang sangat penting. Selain itu, terdapat pembagian analisis data menurut Miles dan Huberman menjadi beberapa tahap yaitu:

##### a. Reduksi data

Reduksi data adalah sebuah tahap untuk penyederhanaan data yang sesuai dengan kebutuhan agar informasi mudah didapatkan. Kemudian, data yang sudah dikumpulkan akan dikelompokkan sesuai urgensinya, (sangat penting, kurang penting, dan tidak penting). Sehingga peneliti bisa menyimpan mana data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan. Dengan begitu data akan lebih sederhana dan jelas sehingga mudah untuk melangkah ke tahap selanjutnya.

b. Penyajian data

Hal ini dilakukan dengan mengolah hasil reduksi data dan ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan, atau yang lainnya. Tujuannya adalah agar lebih mudah disampaikan dan memudahkan pembaca dalam menyerap informasi yang terdapat dalam data. Reduksi data dikhususkan pada hal-hal yang penting. Pada tahap ini peneliti menganalisis bentuk kesetaraan gender pada Novel *Dua Barista* serta menganalisis keterkaitan antara materi prosa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI dengan bentuk kesetaraan gender yang ditemukan dalam Novel *Dua Barista*.

c. Penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing*

Penarikan Kesimpulan atau *Conclusion Drawing* adalah pengelompokan informasi yang diperoleh, kemudian disajikan menggunakan teknik tertentu. Kesimpulan umumnya diletakkan dibagian akhir sebagai penutup sehingga pembaca dapat menemukan inti dari penelitian.

## H. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian "*Kesetaraan Gender Perempuan Pesantren dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Prosa Kelas XI SMA*". Berikut ini adalah penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk variabel tersebut, yaitu:

### 1. Kesetaraan Gender

Kesetaraan Gender adalah suatu kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama dalam segala aspek kehidupan. Ini mencakup bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hukum. Kesetaraan gender bukan berarti mengabaikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, melainkan mengakui bahwa setiap individu, terlepas dari jenis kelaminnya, memiliki nilai yang sama dan berhak atas perlakuan yang adil. **Dalam istilah yang lebih sederhana,** kesetaraan gender berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk hidup, tanpa dibatasi oleh gender mereka.

### 2. Perempuan Pesantren

Perempuan Pesantren merujuk pada perempuan yang menempuh pendidikan di lingkungan pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang banyak ditemukan di Indonesia. Pesantren biasanya mengajarkan ilmu agama, seperti Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan tafsir, serta nilai-nilai kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Perempuan pesantren bukan hanya belajar tentang agama, tetapi juga sering kali dilibatkan

dalam kegiatan sosial dan kultural yang ada di pesantren tersebut. Mereka berperan sebagai individu yang aktif dalam menjaga tradisi keagamaan serta dalam mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat melalui ilmu dan pengajaran yang mereka terima. Secara umum, perempuan pesantren menggambarkan perempuan yang terdidik dalam tradisi pesantren, dengan penekanan pada nilai-nilai Islam yang kental dan keterlibatannya dalam memelihara serta mengembangkan tradisi keagamaan di dalam maupun di luar pesantren.

### 3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Mata pelajaran ini mencakup berbagai aspek bahasa, seperti pemahaman teks, keterampilan berbicara, menulis, membaca, serta mendengarkan. Selain itu, Bahasa Indonesia juga mengajarkan siswa tentang tata bahasa (struktur kalimat), ejaan yang benar, kosakata, serta keterampilan berkomunikasi yang efektif dan tepat sesuai dengan konteks sosial.

Secara umum, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada penguasaan bahasa sebagai alat untuk berpikir, berkomunikasi, dan menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif. Di dalamnya juga terdapat pembelajaran mengenai budaya Indonesia, sastra, serta etika berbahasa yang baik dan sopan. Mata pelajaran ini sangat penting untuk membekali siswa agar mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat serta

memiliki kemampuan menulis dan berbicara yang baik dalam berbagai situasi.

#### 4. Prosa Fiksi

Prosa fiksi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sehari-hari dan tidak terikat pada aturan metrik atau rima seperti puisi. Istilah fiksi menunjukkan bahwa cerita yang disajikan merupakan rekaan atau imajinasi pengarang, bukan kisah nyata. Prosa fiksi bertujuan untuk menghibur, menginspirasi, atau memberikan pesan moral kepada pembaca melalui cerita yang menarik dan imajinatif. Salah satu bentuk prosa fiksi adalah novel.